

PENERAPAN METODE *STORYTELLING* TERHADAP PENINGKATAN KEMANDIRIAN BELAJAR SISWA PADA PEMBELAJARAN IPAS BERBASIS PROYEK

Nurjanna^{1*}, Baderiah², Sukmawaty³

Universitas Islam Negeri Palopo, Indonesia

E-mail: 2001986910@uinpalopo.ac.id

Article History:

Submitted : 16-09-2025

Received : 16-09-2025

Revised : 29-09-2025

Accepted : 30-10-2025

Published : 31-12-2025

Abstract: *This study was motivated by the low level of learning independence among fifth-grade students at MIS Binturu, which was still in the very low category. This study aimed to improve student learning independence through the application of storytelling methods in project-based IPAS learning. This study used the Classroom Action Research (CAR) method, which was carried out in two cycles, each consisting of planning, implementation, observation, and reflection. The research participants were 16 fifth-grade students. Data were collected through observation, questionnaires, and documentation, and analyzed descriptively. The results showed an increase in student learning independence, with the average percentage score increasing from 41% in the pre-cycle to 60% in the first cycle and then to 93% in the second cycle. Based on these results, it can be concluded that the storytelling method is effective in improving student learning independence, so it can be recommended as an innovative learning strategy to develop student independence.*

Keywords:

Storytelling, Learning Independence, Project-Based Learning, IPAS

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya kemandirian belajar siswa kelas V MIS Binturu yang masih berada pada kategori sangat kurang. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa melalui penerapan metode *storytelling* pada pembelajaran IPAS berbasis proyek. Metode penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus, masing-masing siklus terdiri atas perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah 16 siswa kelas V. Hasil penelitian dikumpulkan melalui data observasi, angket, dan dokumentasi yang dianalisis secara deskriptif dan menunjukkan adanya peningkatan kemandirian belajar siswa, dengan rata-rata skor persentase meningkat dari 41% pada tahap prasiklus, meningkat menjadi 60% pada siklus I, dan meningkat lagi hingga mencapai 93% pada siklus II. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penerapan metode *storytelling* efektif dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa, sehingga dapat direkomendasikan sebagai strategi pembelajaran inovatif dalam mengembangkan kemandirian belajar siswa.

Kata Kunci :

Storytelling, Kemandirian Belajar, Pembelajaran Berbasis Proyek, IPAS

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sebuah proses sadar dan terencana yang bertujuan menciptakan suasana belajar yang nyaman sehingga siswa mampu mengembangkan potensinya secara optimal (Masfufah et al., 2023). Melalui pendidikan, siswa diharapkan dapat membangun kekuatan spiritual, religiusitas, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan hidup (Pristiwanti, et al. 2022; Hakim et al., 2025). Peran pendidikan tidak hanya terbatas pada transfer ilmu, melainkan juga berfungsi menumbuhkan kepribadian luhur, sikap jujur, kemandirian, dan nilai-nilai kemanusiaan (Sukirman, 2021; Mutaqin et al., 2024 Sunan et al., 2025). Dengan demikian, pendidikan menjadi pondasi penting dalam membentuk generasi yang berkualitas dan bertanggung jawab. Dalam proses pendidikan, belajar menempati posisi yang sangat krusial. Belajar merupakan suatu usaha terencana yang diarahkan untuk membantu siswa dalam mencapai tingkat belajar secara optimal. Aspek utama dalam kegiatan belajar salah satunya adalah kemandirian, yang semakin relevan seiring meningkatnya jenjang pendidikan. Kemandirian belajar dipahami sebagai suatu kemampuan individu yang secara aktif mengelola dan mengatur proses belajarnya, mulai dari merumuskan tujuan, menentukan strategi, hingga melakukan evaluasi hasil belajar, baik dengan maupun tanpa bantuan orang lain (Kurniawan, et al., 2022). Oleh karenanya, diperlukan sebuah strategi pembelajaran yang efektif dan tepat guna memfasilitasi tumbuhnya kemandirian belajar tersebut.

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran sekaligus menumbuhkan kemandirian siswa adalah metode *storytelling* (Irmawati, 2019; Zuhriyah & Fradana, 2025). Metode ini mendorong siswa untuk mengekspresikan ide, perasaan, serta pengalaman melalui cerita lisan (Asmaniah et al., 2025). *Storytelling* bukan hanya menjadikan pembelajaran lebih interaktif dan menarik, tetapi juga mampu menumbuhkan rasa percaya diri, keterampilan komunikasi, serta kemandirian dalam belajar (Sa'diyah et al., 2022). Keterkaitan antara *storytelling*, minat belajar, dan kemandirian siswa menunjukkan bahwa metode ini dapat menjadi salah satu alternatif solusi dalam mengatasi rendahnya kualitas pembelajaran di sekolah dasar. Di sisi lain, hasil penelitian ini juga memberikan kontribusi pada pengembangan teori pembelajaran modern yang menekankan pentingnya pembelajaran aktif, kontekstual, dan berpusat pada siswa (Astriani, et al., 2023).

Hasil dari observasi awal di kelas V MIS Binturu menunjukkan adanya sebagian siswa yang masih kurang mandiri dalam belajar. Misalnya, beberapa siswa lebih memilih menyontek pekerjaan teman, sementara dalam kerja kelompok hanya satu siswa yang aktif mengerjakan. Fenomena ini mencerminkan lemahnya penanaman nilai kemandirian pada siswa sekolah dasar, padahal fase ini merupakan masa yang strategis untuk menumbuhkan karakter tersebut. Oleh sebab itu, metode *storytelling* dipandang relevan untuk mendorong siswa mengerjakan tugas secara mandiri serta terlibat aktif dalam proses pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran IPAS berbasis proyek.

Kurangnya kemandirian belajar dapat disebabkan oleh minimnya pemahaman mengenai pentingnya pembelajaran mandiri, serta kurangnya dukungan dari lingkungan sekolah. Kondisi ini berdampak negatif, karena siswa menjadi terlalu bergantung pada guru atau orang dewasa dalam menyelesaikan tugas. Dengan penerapan metode *storytelling*, siswa diharapkan lebih proaktif dalam mengatur proses belajarnya serta memiliki

keterampilan belajar yang bermanfaat baik di sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian relevan yang dilakukan oleh Priyanti (2022) menunjukkan bahwa penerapan *storytelling* mampu meningkatkan minat belajar siswa pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Hasil penelitian tersebut memperlihatkan adanya peningkatan nilai rata-rata dari kategori rendah menuju kategori yang lebih baik setelah penggunaan metode ini. Temuan tersebut menegaskan bahwa *storytelling* berpotensi meningkatkan motivasi, rasa percaya diri, serta minat belajar siswa. Meski demikian, penelitian mengenai pengaruh *storytelling* terhadap kemandirian belajar, khususnya pada pembelajaran IPAS berbasis proyek, masih sangat terbatas dan jarang diteliti dimana pada penelitian sebelumnya menerapkan metode *storytelling* fokus pada peningkatan minat belajar dan rasa percaya diri dan belum banyak yang mengaitkannya dengan kemandirian belajar (Ervina et al., 2025). Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan dalam mengintegrasikan metode *storytelling* dengan pembelajaran IPAS berbasis proyek di kelas V, dengan fokus utama pada peningkatan kemandirian belajar siswa kelas V. Penelitian ini juga menekankan konteks lokal yang jarang diteliti sebelumnya, sehingga diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan teori dan praktik pembelajaran aktif.

Secara khusus, tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan penerapan metode *storytelling* dalam pembelajaran IPAS berbasis proyek, serta menganalisis pengaruhnya terhadap kemandirian belajar siswa. Adapun manfaat penelitian terbagi menjadi dua aspek. Pertama, manfaat teoretis, yaitu memperkaya kajian mengenai *storytelling* sebagai strategi pembelajaran yang mendukung kemandirian. Kedua, manfaat praktis, yaitu: *Pertama*, bagi siswa, memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan sekaligus melatih kemandirian; *Kedua*, bagi guru, menjadi alternatif metode pembelajaran; *Ketiga*, bagi sekolah, meningkatkan kualitas pembelajaran; serta bagi peneliti, menjadi rujukan untuk penelitian lanjutan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan secara kolaboratif antara peneliti dan guru kelas. Model PTK yang digunakan terdiri dari empat tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, di mana setiap siklus melibatkan tahapan-tahapan tersebut secara berulang hingga diperoleh hasil yang optimal. Peneliti berperan langsung sebagai pengamat sekaligus fasilitator, yang bertujuan untuk memastikan jalannya tindakan sesuai rencana, melakukan pengumpulan data, serta berkoordinasi dengan guru kelas dalam mengevaluasi hasil angket tiap siklus. Indikator kemandirian belajar yang diukur melalui angket meliputi kemampuan siswa dalam merancang dan mengelola proyek secara mandiri, mencari sumber daya yang relevan, memecahkan masalah, membuat keputusan berdasarkan data dan informasi, serta memberikan umpan balik yang konstruktif.

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, angket, dan dokumentasi. Data yang diperoleh dari observasi akan dihitung menggunakan rumus untuk mengukur kemandirian belajar siswa, yaitu $NA = (\sum x) / N \times 100$, dengan NA sebagai nilai akhir, $\sum x$ jumlah skor yang diperoleh, dan N jumlah skor

maksimal. Subjek penelitian terdiri dari 16 siswa kelas V MIS Binturu, yang terdiri dari 9 siswa laki-laki dan 7 siswa perempuan. Penelitian dilaksanakan di Kabupaten Luwu selama dua bulan, dari Juli hingga Agustus 2025, dengan fokus pada pembelajaran IPAS. Penelitian ini menggabungkan metode kualitatif dan kuantitatif. Metode kualitatif digunakan untuk menghasilkan argumen berdasarkan pengamatan dan dokumentasi, sementara metode kuantitatif digunakan untuk mengukur tingkat kemandirian belajar dan perkembangan siswa menggunakan data angka selama pelaksanaan penelitian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran Aktivitas Guru Dan Siswa Dalam Penerapan Metode *Storytelling* Pada Pembelajaran IPAS Berbasis Proyek Kelas V MIS Binturu

a. Pratindakan

Pada bagian pendahuluan, peneliti telah menjelaskan bahwa kemandirian belajar siswa masih belum efektif. Hal ini disebabkan oleh kurangnya aktivitas siswa dalam belajar secara mandiri, sehingga mereka masih bergantung pada bantuan guru. Proses pembelajaran yang cenderung monoton, tanpa penggunaan metode yang menarik, serta dominasi teori dalam pembelajaran, menjadi faktor yang membuat siswa kesulitan untuk memahami materi dan kurang berminat untuk belajar secara mandiri. Selain itu, kurangnya hubungan antara materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari membuat siswa tidak dapat melihat relevansi pembelajaran dengan kebutuhan dan minat mereka. Akibatnya, semangat untuk belajar secara mandiri menjadi rendah, dan siswa cenderung menunggu instruksi atau bantuan dari guru dalam setiap proses pembelajaran.

b. Siklus I

Pada tahap perencanaan siklus I, peneliti dan guru merancang kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode *storytelling* berbasis proyek. Metode ini dipilih karena diharapkan dapat meningkatkan kemandirian belajar siswa. Dalam perencanaan ini, peneliti merumuskan langkah-langkah yang jelas agar siswa dapat memahami materi tentang perjuangan bangsa Indonesia melawan Imperialisme, serta mampu membuat proyek cerita yang akan dipresentasikan dalam bentuk *storytelling*. Selain itu, peneliti juga menyiapkan instrumen observasi untuk menilai aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

Pada tahap pelaksanaan siklus I, pembelajaran dilaksanakan dengan menerapkan metode *storytelling* berbasis proyek. Siswa diberikan kesempatan untuk mempelajari materi perjuangan bangsa Indonesia melawan Imperialisme dan membuat proyek cerita mereka sendiri. Guru mengarahkan siswa untuk menyusun cerita yang menggambarkan perjuangan bangsa Indonesia, yang kemudian dipresentasikan dengan cara bercerita (*storytelling*). Namun, pada siklus ini, siswa masih canggung dalam melakukan *storytelling*, dan masih membutuhkan bimbingan lebih dari guru. Meski demikian, suasana pembelajaran terasa lebih interaktif dibandingkan dengan pembelajaran yang hanya mengandalkan teori.

Berdasarkan hasil observasi pada siklus I, aktivitas guru dalam menerapkan metode *storytelling* berbasis proyek menunjukkan nilai sebesar 63%, yang masuk dalam kategori cukup. Hal ini menunjukkan bahwa guru telah melaksanakan perannya dengan baik, namun masih terdapat ruang untuk perbaikan, terutama dalam mengelola kelas dan memberikan

instruksi yang lebih jelas kepada siswa. Sedangkan, observasi terhadap aktivitas siswa menunjukkan hasil yang lebih rendah, yaitu sebesar 51%, yang masuk dalam kategori kurang. Siswa masih kesulitan untuk melakukan *storytelling* secara mandiri dan lebih bergantung pada arahan guru. Hal ini menandakan bahwa metode *storytelling* berbasis proyek perlu diperbaiki dan ditingkatkan agar lebih efektif dalam mengembangkan kemandirian belajar siswa.

c. Siklus II

Pada tahap perencanaan siklus II, peneliti melakukan beberapa perbaikan berdasarkan hasil evaluasi dari siklus I. Dalam perencanaan ini, peneliti memberikan kesempatan lebih banyak kepada siswa untuk membuat proyek cerita secara individu. Setiap siswa diharapkan untuk menyusun cerita mereka sendiri dan kemudian mempresentasikannya melalui *storytelling*. Peneliti juga mempersiapkan instrumen penelitian yang lebih lengkap, termasuk angket untuk mengukur peningkatan kemandirian belajar siswa pada akhir siklus II. Perencanaan juga mencakup pengelolaan kelas yang lebih baik, dengan fokus pada penguatan peran guru dalam memberikan arahan yang lebih jelas dan membimbing siswa dalam setiap tahapan.

Pada tahap pelaksanaan siklus II, kegiatan pembelajaran berjalan lebih terstruktur dan lancar. Siswa diberikan lebih banyak kesempatan untuk berlatih membuat proyek cerita dan melakukan *storytelling* secara mandiri. Guru memberikan arahan yang lebih jelas dan tegas kepada siswa, sehingga siswa merasa lebih percaya diri dalam melakukan presentasi. Suasana kelas juga lebih tenang dan teratur dibandingkan dengan siklus I, karena siswa sudah lebih terbiasa dengan kegiatan *storytelling* dan lebih mandiri dalam menyelesaikan tugas mereka. Siswa juga mulai menunjukkan kemandirian dalam mengelola proyek cerita mereka sendiri dan mampu menceritakan cerita yang telah mereka buat tanpa banyak bergantung pada bimbingan guru.

Hasil observasi pada siklus II menunjukkan peningkatan yang signifikan dibandingkan dengan siklus I. Aktivitas guru dalam menerapkan metode *storytelling* berbasis proyek pada siklus II memperoleh nilai rata-rata sebesar 87%, yang termasuk dalam kategori sangat baik. Hal ini menunjukkan bahwa guru telah berhasil mengelola kelas dengan lebih baik dan memberikan arahan yang lebih jelas kepada siswa. Selain itu, observasi terhadap aktivitas siswa menunjukkan hasil yang juga sangat baik, dengan nilai rata-rata sebesar 84%. Siswa mulai menunjukkan kemandirian dalam melakukan *storytelling*, dengan lebih percaya diri dan mampu menyusun cerita yang menarik. Peningkatan ini menunjukkan bahwa metode *storytelling* berbasis proyek dapat meningkatkan kemandirian belajar siswa jika diterapkan dengan baik.

d. Perbandingan antara Siklus I dan Siklus II

Dari hasil observasi, dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan yang signifikan antara siklus I dan siklus II, baik pada aktivitas guru maupun siswa. Pada siklus I, aktivitas guru masih berada pada kategori cukup, dengan nilai 63%, sedangkan pada siklus II, aktivitas guru meningkat menjadi 87%, yang masuk dalam kategori sangat baik. Peningkatan ini terjadi karena guru lebih memahami bagaimana mengelola kelas dan memberikan instruksi yang lebih jelas kepada siswa. Sedangkan, aktivitas siswa pada siklus I berada pada kategori kurang dengan nilai 51%, namun pada siklus II, aktivitas siswa meningkat menjadi 84%, yang termasuk dalam kategori sangat baik. Peningkatan ini mencerminkan bahwa siswa

mulai mengembangkan kemandirian belajar mereka, terutama dalam melakukan *storytelling* secara mandiri.

2. Peningkatan Kemandirian Belajar Siswa Melalui Penerapan Metode *Storytelling* Pada Pembelajaran IPAS Berbasis Proyek.

Pada penelitian ini, peneliti melakukan dua siklus, namun sebelum melakukan kedua siklus tersebut peneliti terlebih dahulu melakukan pra-siklus.

Tabel 1 Kategori Angket Kemandirian Belajar Prasiklus

Persentase	Frekuensi	Kategori
81-100%	-	Sangat Baik
71-80%	-	Baik
61-70%	-	Cukup
51-60%	-	Kurang
0-50%	16	Sangat Kurang
Jumlah	16	Sangat Kurang

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa terdapat 16 siswa yang masuk dalam kategori kurang dan tidak ada siswa yang masuk dalam kategori sangat baik, baik, dan cukup pada tahap prasiklus ini. Hasil angket kemandirian belajar siswa yang belum menerapkan metode *storytelling* dikatakan belum maksimal, sehingga dalam hal ini peneliti berfokus dalam menerapkan metode *storytelling* dengan berbantuan proyek membuat cerita pada peningkatan kemandirian belajar siswa.

Berdasarkan data awal pada prasiklus terlihat bahwa kemandirian siswa pada kelas V belum dikatakan optimal. Oleh sebab itu, peneliti mengambil keputusan untuk melaksanakan penelitian dengan menerapkan metode *storytelling* untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa pada materi IPAS berbasis proyek.

Tabel 2 Kategori Angket Kemandirian Belajar Siswa Siklus 1

Persentase	Frekuensi	Kategori
81-100%	-	Sangat Baik
71-80%	-	Baik
61-70%	7	Cukup
51-60%	9	Kurang
0-50%	-	Sangat Kurang
Jumlah	16	Kurang

Berdasarkan tabel 2 tersebut menunjukkan bahwa 9 siswa masuk dalam kategori baik dan 7 siswa masuk dalam kategori cukup dan belum ada siswa yang masuk dalam kategori sangat baik pada siklus ini. Hasil angket kemandirian belajar ini dengan menggunakan metode *storytelling* dikatakan belum maksimal dikarenakan beberapa siswa yang kurang berpartisipasi dalam metode yang diterapkan. Oleh karena itu, akan dilanjutkan penelitian pada siklus II karena masih terdapat potensi peningkatan hasil belajar dan perlu dilakukan perbaikan pada strategi pembelajaran untuk mencapai target yang telah ditentukan.

Tabel 3 Kategori Angket Kemandirian Belajar Siswa Siklus II

Persentase	Frekuensi	Kategori
------------	-----------	----------

81-100%	16	Sangat Baik
71-80%	-	Baik
61-70%	-	Cukup
51-60%	-	Kurang
0-50%	-	Sangat Kurang
Jumlah	16	Sangat Baik

Tabel 3 menunjukkan bahwa penelitian pada siklus 2 ini mengalami peningkatan yang signifikan dilihat dari kategori angket tersebut yakni 16 siswa kelas V memperoleh nilai persentase mulai dari 81%-100% dengan kategori sangat baik. Siswa kelas V MIS Binturu dalam meningkatkan kemandirian belajar dengan menggunakan penerapan metode *storytelling* melalui proyek cerita terhadap pembelajaran IPAS materi “Imperialisme” menunjukkan peningkatan yang sangat baik dan telah memenuhi target awal yang sesuai dengan indikator keberhasilan yang telah ditentukan di awal yakni sebesar $\geq 80\%$ dengan kategori sangat baik. Demikian proses penelitian yang dilakukan oleh peneliti menggunakan jenis PTK dapat dinyatakan telah berhasil, sehingga peneliti memutuskan menutup atau mengakhiri penelitiannya pada siklus 2 pertemuan 2 dan tidak melanjutkan penelitian pada siklus berikutnya.

Berdasarkan hasil angket kemandirian belajar siswa selama pembelajaran menunjukkan peningkatan yang signifikan. Pada pra-siklus rata-rata perolehan nilai sebesar 41% dengan kategori sangat kurang, sementara pada siklus I, skor rata-rata meningkat mencapai 60% dengan kategori kurang. Setelah melakukan perbaikan, skor rata-rata meningkat mencapai 93% dengan kategori sangat baik.

Penerapan metode *storytelling* untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa pada pembelajaran IPAS berbasis proyek terbukti efektif. Peningkatan kemandirian belajar siswa terjadi dikarenakan metode *storytelling* yang memungkinkan siswa lebih paham dalam membuat proyek cerita tanpa bantuan orang lain kemudian hasil proyek tersebut diceritakan sesuai dengan gaya masing-masing siswa, sehingga lebih menarik dan siswa menjadi lebih mandiri dan percaya diri tampil untuk menceritakan cerita dari hasil proyek yang dibuat sendiri tanpa bantuan orang lain.

Penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam kemandirian belajar siswa setelah penerapan metode *storytelling* berbasis proyek. Sebelum pelaksanaan siklus, pada tahap pra-siklus, mayoritas siswa memperoleh nilai sangat kurang dengan rata-rata 41%. Data ini mengindikasikan bahwa kemandirian belajar siswa pada saat itu masih sangat rendah. Hal ini menguatkan argumen bahwa pembelajaran yang hanya mengandalkan teori tanpa metode yang interaktif dan kontekstual tidak dapat mengembangkan kemandirian siswa (Coyle, 2008). Oleh karena itu, peneliti memilih untuk menggunakan metode *storytelling* berbasis proyek sebagai solusi untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa.

Berdasarkan Tabel 1, yang menunjukkan hasil angket kemandirian belajar pada pra-siklus, dapat dilihat bahwa seluruh siswa berada pada kategori sangat kurang, dengan nilai rata-rata 41%. Tidak ada siswa yang mencapai kategori baik atau sangat baik. Hal ini menunjukkan bahwa pada tahap awal, siswa belum memiliki kemampuan untuk belajar secara mandiri, sehingga peneliti fokus pada penerapan metode *storytelling* berbasis proyek untuk meningkatkan kemandirian mereka. Sebagaimana dinyatakan oleh Dewey

(1938), pembelajaran yang melibatkan siswa dalam proyek-proyek nyata dapat meningkatkan pemahaman dan keterampilan mereka untuk belajar secara mandiri.

Pada siklus I, hasil angket kemandirian belajar menunjukkan peningkatan, dengan 9 siswa masuk dalam kategori cukup dan 7 siswa dalam kategori kurang. Namun, belum ada siswa yang mencapai kategori sangat baik. Meskipun ada peningkatan, beberapa siswa masih kesulitan dalam berpartisipasi secara mandiri. Oleh karena itu, peneliti memutuskan untuk melanjutkan ke siklus II, dengan perbaikan dalam pengelolaan kelas dan penguatan peran guru sebagai fasilitator. Hal ini sesuai dengan pendapat Utia, et al. (2024); Efendi & Sholeh (2023) yang menyatakan bahwa perbaikan berkelanjutan dalam pengelolaan kelas dan metode pembelajaran dapat meningkatkan kemandirian siswa.

Pada siklus II, seluruh siswa memperoleh nilai persentase antara 81%-100%, yang masuk dalam kategori sangat baik. Ini menunjukkan bahwa setelah perbaikan yang dilakukan pada siklus I, siswa berhasil mengembangkan kemandirian mereka dalam menyusun dan menyampaikan cerita secara mandiri. Peningkatan ini membuktikan bahwa metode *storytelling* berbasis proyek dapat efektif dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa, sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan di awal penelitian. Hal ini juga menunjukkan bahwa siswa tidak hanya dapat belajar dengan lebih baik, tetapi juga lebih percaya diri dalam menerapkan pengetahuan yang telah mereka pelajari.

Penerapan metode *storytelling* berbasis proyek terbukti efektif dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa. Dalam penelitian ini, siswa tidak hanya belajar tentang materi perjuangan bangsa Indonesia melawan Imperialisme, tetapi juga dilibatkan dalam proses kreatif membuat cerita yang kemudian mereka ceritakan di depan kelas. Hal ini membuat siswa lebih terlibat dalam pembelajaran dan mendorong mereka untuk belajar secara mandiri. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Kaharuddin, et al. (2025); Aini (2025); Fariza & Kusuma (2024), pembelajaran berbasis proyek yang melibatkan siswa dalam aktivitas kreatif seperti *storytelling* dapat memperkuat keterampilan mereka dalam mengorganisir dan mengelola informasi, serta meningkatkan kepercayaan diri mereka.

Secara keseluruhan, penerapan metode *storytelling* berbasis proyek dalam pembelajaran IPAS terbukti efektif dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa kelas V MIS Binturu. Hasil dari siklus I dan siklus II menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam aktivitas guru dan siswa. Penerapan metode ini dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran dan membuat mereka lebih percaya diri dalam mengelola proyek serta menyampaikan cerita yang mereka buat. Dengan demikian, metode *storytelling* berbasis proyek dapat dijadikan sebagai alternatif metode pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian, pelaksanaan metode *storytelling* berbasis proyek pada siklus I dan II menunjukkan peningkatan signifikan. Pada siklus I, aktivitas guru memperoleh nilai rata-rata 63% (kategori cukup), sementara pada siklus II meningkat menjadi 87% (kategori sangat baik). Kemandirian belajar siswa juga mengalami peningkatan, dari nilai rata-rata 41% (kategori sangat kurang) pada pra-siklus, menjadi 60% (kategori kurang) pada siklus I, dan 93% (kategori sangat baik) pada siklus II. Penelitian ini mengintegrasikan metode *storytelling* dalam pembelajaran berbasis proyek

untuk materi IPAS, yang jarang diterapkan di SD/MI Indonesia. Keunikan penelitian terletak pada penggunaan strategi naratif yang dipadukan dengan pembelajaran berbasis proyek, yang mendalami pemahaman konsep sains dan keterampilan komunikasi siswa.

Berdasarkan temuan tersebut, disarankan agar metode storytelling berbasis proyek terus dikembangkan dan diterapkan di sekolah dasar, terutama dalam mata pelajaran sains. Guru perlu mendapatkan pelatihan lebih intensif untuk meningkatkan kualitas pengajaran dan pengelolaan kelas. Penelitian serupa juga disarankan dilakukan di sekolah lain dengan karakteristik berbeda untuk menguji efektivitas metode ini dalam konteks yang lebih luas, guna meningkatkan kemandirian belajar dan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, N. (2025). Penerapan metode pembelajaran berbasis proyek (Project-Based Learning) dalam meningkatkan keterampilan menulis narasi siswa kelas IV di MIS Al-Ittihad Tukum. *JURNAL Studi Tindakan Edukatif (JSTE)*, 1(1), 289-293.
- Arikunto, S., Suhardjono, & Supardi. (2015). *Penelitian tindakan kelas*. Bumi Aksara.
- Asmaniah, Z., Astiti, D. D., Julianti, D., Hajar, D. S., Darazat, N. M., & Jaharotul, R. (2025). Revitalisasi sastra lisan: Potensi cerita Eyang Batu Wangi sebagai sumber pembelajaran kontekstual di sekolah dasar. *caXra: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 5(1), 372-378.
- Astriani, D., Adiredja, R. K., Pujiasti, D. A., & Taofik, D. B. I. (2023). Pengaruh model paired storytelling dengan menggunakan media wayang kartun terhadap keaktifan siswa. *CaXra: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 3(1), 23-28. <https://doi.org/10.31980/caxra.v3i1.868>
- Coyle, D. (2008). CLIL—A pedagogical approach from the European perspective. In *Encyclopedia of language and education* (pp. 1200-1214). Springer.
- Dewey, J. (1938). The need of a theory of experience. *Experience and education*, 25-31.
- Efendi, N., & Sholeh, M. I. (2023). Manajemen pendidikan dalam meningkatkan mutu pembelajaran. *Academicus: Journal of Teaching and Learning*, 2(2), 68-85.
- Ervina, E., Nilasari, N. P., & Syafiq, M. (2025). Penerapan metode story telling Islami untuk meningkatkan minat belajar siswa terhadap materi sejarah nabi dalam pendidikan agama Islam. *MUDABBIR Journal Research and Education Studies*, 5(2), 1-10.
- Fariza, N. A., & Kusuma, I. H. (2024). Implementasi model pembelajaran berbasis proyek dalam meningkatkan kreativitas siswa sekolah dasar. *Pubmedia Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Indonesia*, 1(3), 10.
- Hakim, A., Supriatna, M., Mutaqin, E. J., & Sulaiman, Z. (2025). Studi etnopedagogi: Nilai dalam jurus “Tendang Besot Paksi Muih” di Perguruan Gajah Putih Mega Paksi. *caXra: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 5(1), 207-216.
- Imawati, D. (2019). Pengaruh storytelling terhadap kemandirian anak prasekolah. *Motiva: Jurnal Psikologi*, 2(1), 37-42.
- Kaharuddin, A., Maulidia, L. N., Anggraeni, A. D., Wulandari, E., Sari, M. N., Hikmah, N., ... & Pentury, H. J. (2025). Strategi pembelajaran aktif dan kreatif. PT. Mifandi Mandiri Digital.

- Kurniawan, R. E., et al. (2022). Analisis kemandirian belajar siswa dalam pembelajaran blended learning pada mata pelajaran TIK di SMAN 1 Kecamatan Kapur IX. *Jurnal Ilmiah Multi Disiplin Indonesia*, 2(1), 240–244.
- Maknun, F. A. L. (2023). Penerapan metode storytelling dalam pembelajaran di MI/SD. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar (JIPDAS)*, 3(1), 34–41.
- Masfufah, M., Darmawan, D., & Masnawati, E. (2023). Strategi manajemen kelas untuk meningkatkan prestasi belajar siswa. *Maninvest: Jurnal Manajemen, Ekonomi, Kewirausahaan, Dan Investasi*, 1(2), 214–228.
- Munajah, R. (2021). *Modul pedoman bercerita (storytelling) untuk guru sekolah dasar*. Penerbit Universitas Trilogi.
- Musdalipa, et al. (2021). Peranan pengawas dalam meningkatkan mutu pengelolaan sekolah dasar. *Jurnal Konsepsi*, 10(2), 106–112.
- Mutaqin, E. J., Wahyudin, & Herman, T. (2024). Ethno-pedagogy study: Exploration of character values and mathematical concepts in Badeng art at elementary level. *J. Electrical Systems*, 20, 504–513.
- Pristiwanti, D., et al. (2022). Pengertian pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(6), 7911–7915.
- Priyanti, S. N. (2022). Penerapan metode storytelling terhadap peningkatan minat belajar peserta didik pada mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam kelas V MI Muhammadiyah Lautang Solo Kabupaten Sidrap (Skripsi, IAIN Pare-Pare).
- Rohayati, P. (2023). Penerapan metode storytelling dalam meningkatkan kemampuan menyimak di kelas II sekolah dasar. *Journal of Innovation in Primary Education*, 2(1), 95–99.
- Sa'diyah, M. K., Kiranti, N., Rustini, T., & Arifin, M. H. (2022). Pembelajaran IPS menggunakan metode storytelling di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 10460–10465.
- Sugiyono. (2023). *Metode penelitian kualitatif* (Edisi ke-3). Alfabeta.
- Sukirman. (2021). Karya sastra media pendidikan karakter bagi peserta didik. *Jurnal Konsepsi*, 10(1), 17–27.
- Sunan, D. A., Apriliani, W., Mutaqin, E. J., Suryaningrat, E. F., & Ramdan, M. (2025). Ethnomathematics study in elementary school: Integration of character values and mathematics concepts in Badeng arts. In *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series* (Vol. 8, No. 3).
- Utia, M., Mas, S. R., & Suling, A. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa. *Equity in Education Journal*, 6(2), 69–76.
- Zuhriyah, N. A. L., & Fradana, A. N. (2025). Penggunaan metode storytelling melalui cerita rakyat dalam menanamkan nilai karakter siswa sekolah dasar. *JURNAL PENDIDIKAN DASAR PERKHASA: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar*, 11(2), 993–1012.